

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan, *self disclosure* siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Harapan Bunda Surabaya menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa berkembang secara bertahap seiring dengan kemampuan komunikasi, kondisi emosional, rasa nyaman, serta kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki siswa. *Self disclosure* pada siswa ASD muncul tergantung pada situasi atau kondisi tertentu, sehingga tidak selalu terjadi secara terus-menerus dalam setiap interaksi. Kondisi tertentu yang dimaksud meliputi keadaan emosional siswa, rasa nyaman terhadap lawan bicara, suasana lingkungan, serta topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Kondisi emosional positif maupun negatif terlihat dalam proses keterbukaan diri siswa, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal seperti diam, menangis, tertawa, atau menunjukkan gestur tertentu sesuai dengan perasaan yang dirasakan siswa pada saat berinteraksi. Selain itu, informasi yang disampaikan siswa belum selalu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Namun, hal tersebut tidak dapat diartikan sebagai bentuk ketidakjujuran, melainkan berkaitan dengan keterbatasan kemampuan komunikasi siswa, pemahaman terhadap pertanyaan yang diberikan, serta kondisi emosional yang dapat berubah-ubah selama proses interaksi berlangsung.

Dalam proses komunikasi, siswa ASD merespons pertanyaan maupun interaksi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kenyamanan

yang dirasakan saat itu. Beberapa siswa mampu memberikan jawaban secara langsung setelah diajak berbicara secara perlahan, sementara siswa lainnya membutuhkan pengulangan pertanyaan, arahan dari guru pendamping, maupun bantuan komunikasi lain seperti tulisan, gambar, atau gestur tertentu agar dapat memahami maksud pertanyaan yang diberikan. Pada situasi tertentu siswa terlihat lebih terbuka ketika suasana hati sedang baik, merasa nyaman dengan guru pendamping, atau ketika membahas hal yang disukai seperti bernyanyi dan menggambar. Namun, pada kondisi lain siswa dapat menunjukkan respons diam, menghindari interaksi, menangis, atau hanya memberikan jawaban singkat ketika merasa tidak nyaman.

Informasi yang disampaikan siswa masih terbatas pada pengalaman sederhana sehari-hari dan terkadang belum sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga guru perlu melakukan pendekatan secara bertahap agar siswa lebih mampu menyampaikan informasi maupun perasaan yang dimiliki. Penerapan sistem pembelajaran *one on one class* di SLB Harapan Bunda Surabaya menunjukkan bahwa *self disclosure* siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* berkembang melalui komunikasi yang dilakukan secara fokus dan berkelanjutan antara guru pendamping dan siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa membangun rasa nyaman dan kedekatan interpersonal dengan guru, sehingga siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, bercerita sederhana, serta mengekspresikan perasaan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, dan sebagai bahan pertimbangan, peneliti menyampaikan masukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam mendukung perkembangan siswa *autism spectrum disorder (ASD)* di SLB Harapan Bunda Surabaya.

### 1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan terus berupaya dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan komunikasi dan keterbukaan diri siswa ASD. Penerapan metode pembelajaran yang bersifat lebih intens, seperti *one on one class*, perlu dipertahankan dan dioptimalkan karena terbukti membantu siswa dalam memahami komunikasi serta meningkatkan kemampuan *self disclosure* secara bertahap. Sekolah juga perlu mempertahankan kegiatan sosial yang terstruktur, seperti pembelajaran kelompok atau aktivitas kolaboratif, agar siswa memiliki tetap kesempatan untuk melatih interaksi sosial secara lebih luas dalam lingkungan yang tetap terkontrol.

### 2. Bagi Guru Pendamping

Guru diharapkan mampu memahami karakteristik, kondisi emosional, serta kemampuan komunikasi masing-masing siswa ASD, sehingga pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, pengulangan instruksi, serta pendampingan yang konsisten menjadi strategi penting dalam membantu siswa mengembangkan keterbukaan diri. Guru juga perlu mempertahankan

suasana pembelajaran di kelas semakin aman dan nyaman sehingga siswa ASD akan merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dengan pendekatan yang bersifat nyaman serta tidak memaksa.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mampu memberi dukungan secara konsisten di lingkungan rumah, khususnya dalam membangun komunikasi dengan anak. Pemahaman terhadap kondisi ASD perlu ditingkatkan agar orang tua tidak hanya terpaku pada hasil, tetapi juga proses perkembangan anak yang dilalui. Kerja sama antara orang tua dan guru menjadi hal yang penting, misalnya melalui komunikasi rutin seperti penggunaan buku penghubung, sehingga perkembangan emosional dan komunikasi siswa dapat dipantau secara berkelanjutan. Lingkungan keluarga yang suportif akan memperkuat proses *self disclosure* siswa ASD yang sudah dibangun di sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian lebih luas lagi dengan melibatkan lebih banyak informan dan latar belakang beragam agar diperoleh hasil yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang berkaitan dengan *self disclosure*, seperti pola asuh, lingkungan sosial, maupun penggunaan media komunikasi alternatif. Ataupun menggunakan

pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) juga bisa dipertimbangkan untuk memperkuat hasil penelitian dan dapat memberi sebuah gambaran lebih mendalam terkait proses *self disclosure* pada siswa ASD.